

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi tidak terlepas dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu mendapatkan pendidikan, melakukan penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Kedewasaan dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dapat tercapai apabila mahasiswa mengerahkan kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya. Mahasiswa perlu mengusahakan dan mengembangkan kemampuan dan kesempatan bagi dirinya. Dalam upaya ini diperlukan bimbingan dari dosen agar dapat menjadi mahasiswa yang mandiri dalam kegiatan belajarnya sehingga seorang mahasiswa dapat berhasil menyelesaikan studinya.

Mahasiswa dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan, karena mahasiswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan tersebut. Mahasiswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktivitas dan kreativitasnya, sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya.

Pendidikan bagi seorang individu merupakan sebuah pondasi yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya

sesuai dengan nilai-nilai agama, moral dan budaya di masyarakat. Pengembangan potensi tersebut tidak hanya berguna untuk individu itu sendiri melainkan juga berguna untuk masyarakat dan negaranya. Di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas di masa yang akan datang. Tingkat pendidikan menjadi cerminan bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, sebab semakin tinggi pendidikan suatu bangsa, diharapkan pula akan memberikan dampak terhadap kesejahteraannya.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan serta tenaga kependidikan.

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non-formal dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan pengajaran kepada individu sebagai peserta didik agar dapat menumbuhkan

dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yakni perguruan tinggi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat memiliki kompetensi dan keahlian dibidangnya masing-masing, sehingga lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, akibatnya hanya sedikit anak laki-laki maupun perempuan yang mampu menguasai tugas-tugas tersebut selama masa remaja. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas perkembangannya peran serta orang tua sangat dibutuhkan, termasuk dalam urusan pendidikan anaknya. Keterlibatan orangtua berkorelasi erat dengan keberhasilan pendidikan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan, keterlibatan orangtua yang lebih besar dalam proses belajar berdampak positif pada keberhasilan anak di sekolah. Keterlibatan orangtua juga mendukung prestasi akademik anak pada pendidikan yang lebih tinggi serta berpengaruh juga pada perkembangan emosi dan sosial anak. Hasil jajak pendapat yang diselenggarakan Kompas pada 22-24 April 2015 menunjukkan, mayoritas publik menyadari pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak. Pengumpulan pendapat ini dilakukan terhadap 326 responden yang di keluarganya terdapat anak usia sekolah. Tak kurang dari 85 persen responden menyatakan bahwa orangtua dan keluarga memiliki peran paling penting dalam proses pendidikan anak. Hanya 15 persen responden yang menilai peran ini ada di tangan guru dan lingkungan di luar keluarga.

Dalam proses pendidikan tentunya berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap. Perubahan-perubahan dalam kegiatan belajar tersebut dapat dilihat melalui laporan hasil belajar. Belajar merupakan tugas utama seorang siswa sebagai bentuk usaha dan proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Sebagai mahasiswa dalam usia muda, tentunya mahasiswa perguruan tinggi tidak luput dari permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya. Pada umumnya, dalam usia ini mereka cenderung lebih suka melakukan aktivitas yang dianggapnya lebih menyenangkan seperti menonton film, jalan dengan teman dan chatting di media sosial, daripada melakukan tugasnya sebagai seorang siswa. Selain itu, mereka juga kerap kali merasa tidak nyaman dengan kondisi sekolah, lingkungan teman sebaya, cara guru mengajar dan tugas-tugas sekolah yang dianggap terlalu banyak. Kondisi seperti ini, tak jarang menyebabkan para siswa untuk menunda belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan melakukan kegiatan lain yang dianggapnya lebih menyenangkan. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk pemberontakan terhadap kondisi yang mereka hadapi.

Tindakan menunda-nunda tersebut dalam lingkup psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi, yakni kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, seperti bersantai-santai, menonton film atau televisi, bermain

games, chatting dan jalan-jalan ke pusat perbelanjaan. Berdasarkan survei independen yang dilakukan tahun 2007, 80 sampai 90% pelajar dan mahasiswa mengakui punya masalah besar dengan sikap menunda-nunda, yang mengakibatkan perasaan malu atau bersalah serta menghilangkan kesempatan mendapatkan hasil terbaik.

Tindakan prokrastinasi dapat menjerat siapapun dan dalam jenjang pendidikan apapun. Salah satu contohnya terjadi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNJ angkatan 2013 yang terjerat dalam lingkaran prokrastinasi. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan langsung pada saat kegiatan perkuliahan aktif di kampus tersebut.

Berdasarkan pengalaman sebelumnya banyak mahasiswa yang mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan rumahnya di kampus atau adapula tugas yang diberikan oleh dosen yang berhalangan hadir untuk diselesaikan pada hari itu, namun mereka tidak selesaikan atau bahkan tidak dikerjakan sama sekali. Kebanyakan dari mereka lebih suka berbicara dengan teman, mendengarkan lagu, bermalas-malasan, bermain sosial media atau *chatting* dan bahkan berfoto-foto dengan *gadget* yang dimilikinya.

Mahasiswa yang melakukan tindakan prokrastinasi umumnya tidak dapat mengelola waktu belajarnya dengan baik. Mereka tidak memulai ataupun menyelesaikan tugasnya dengan segera dan beranggapan bahwa masih memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Sehingga tugas yang harus diselesaikan semakin menumpuk dan mereka kesulitan untuk memilih tugas yang hendak diselesaikan terlebih dahulu. Pada

akhirnya, mereka akan mengerjakannya dalam tengat waktu (*deadline*), sehingga hasil yang didapatkan tidak optimal.

Selain itu, kondisi fisik ataupun mental yang lelah juga menjadi penyebab siswa melakukan tindakan prokrastinasi. Kelelahan (*fatigue*) merupakan keadaan dimana tubuh dan jiwa terasa letih bukan hanya sekedar cape, tetapi lesu dan tidak bergairah, menggambarkan keadaan fisik dan/atau mental menjadi lelah dan lemah. Pada kondisi ini, kemampuan fisik ataupun mental mahasiswa menurun yang diikuti perasaan mengantuk dan tidak mampu berkonsentrasi dengan baik, sehingga berdampak pada tertundanya pengerjaan ataupun penyelesaian tugas-tugas. Kelelahan dan prokrastinasi memiliki keterkaitan, keduanya saling bergandengan tangan. Tidak hanya sebagai hasil, namun prokrastinasi juga dapat mengakibatkan mahasiswa merasa kelelahan. Ketika mahasiswa merasa lelah, mereka akan melakukan penundaan terhadap tugas-tugasnya dan memilih untuk menyelesaikannya dikemudian hari. Kondisi demikian mengakibatkan tugas-tugas tersebut semakin menumpuk dan mengubah persepsi terhadap tugas sederhana menjadi sulit untuk diselesaikan. Pada akhirnya mereka akan terus melakukan penundaan sebagai bentuk penghindaran terhadap tugas-tugas tersebut dan membuat mereka menjadi kewalahan dan kelelahan dalam menyelesaikannya.

Mahasiswa dengan motivasi untuk berhasil atau berprestasi yang rendah juga cenderung akan melakukan tindakan prokrastinasi terhadap kewajiban atau tugas-tugas sekolahnya. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan sukses dan berhasil

dalam suatu kompetisi yang diukur dengan beberapa ukuran keberhasilan, misalnya dengan membandingkan prestasi sebelumnya dengan prestasi saat ini atau membandingkan prestasi sendiri dengan orang lain. Mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung lebih suka melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan keberhasilan studi mereka dan menyia-nyaiakan waktunya untuk melakukan kegiatan yang dianggapnya lebih menyenangkan daripada memulai untuk belajar ataupun menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada umumnya, siswa yang melakukan tindakan prokrastinasi, memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah. *Self-esteem* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dan keberartian. Harga diri (*self-esteem*) yang rendah akan menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggungjawab terhadap kehidupannya. Pentingnya pemenuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh kesuksesan, percaya diri (*Self-confidence*), bertanggungjawab dan merasa memiliki nilai dalam kehidupannya. Artinya, jika seorang siswa memiliki harga diri (*self-esteem*) yang baik, mereka akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya termasuk untuk urusan akademisnya. Sehingga, kemungkinan

dari mereka untuk melakukan tindakan prokrastinasi sangat kecil. Dalam istilah psikologi perilaku menunda pekerjaan untuk melakukan berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat ini dikenal dengan istilah *Prokrastinasi*. Perilaku ini berkorelasi dengan rendahnya harga diri (*self esteem*), depresi, pikiran-pikiran atau gagasan irasional, kecemasan, dan kurang percaya pada kemampuan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada pelaku *Prokrastinasi*, mereka cenderung menjadi seorang pembohong karena mereka akan berusaha mencari-cari cara dan alasan untuk menghindari tugas yang tidak disukainya. Biasanya perilaku prokrastinasi meyakini bahwa tugas yang mereka lakukan sulit untuk diselesaikan. Terkadang hanya dengan memikirkan hal itu saja akan membuat mereka tidak nyaman, cemas, dan ketakutan. Melakukan penundaan merupakan cara untuk mematikan perasaan tersebut, juga penundaan dijadikan sebagai suatu jenis perlindungan diri untuk mengatasi suatu permasalahan.

Hal lainnya yang menyebabkan siswa melakukan tindakan prokrastinasi yakni tingkat *Locus of Control (LOC)* yang dimiliki oleh mahasiswa. *Locus of control* atau diartikan sebagai persepsi seseorang tentang penyebab kesuksesan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya. Seseorang memiliki kecenderungan internal *locus of control* memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik yang kurang berbentuk peristiwa, kejadian, nasib atau takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri. Seseorang mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya sendiri. Berbeda dengan orang yang cenderung eksternal

locus of control, seseorang beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir dan nasib disebabkan karena kendali dari faktor eksternal, tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa dalam konteks sebagai pembelajar di perguruan tinggi diharapkan sejak awal mampu menampilkan perilaku produktif, diantaranya menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan perkuliahan yang diikutinya tepat waktu. Dengan demikian setiap bentuk penundaan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akan menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Selanjutnya, faktor yang menjadi penyebab tindakan prokrastinasi yakni perasaan takut gagal (*fear of failure*), yang merupakan suatu dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu. Rasa takut sangatlah wajar dialami oleh setiap orang, terlebih lagi pada mahasiswa di usia remaja. Banyak hal yang membuat mereka merasa takut gagal, misalnya dalam menyelesaikan tugas akademik dan saat menghadapi ujian. Mahasiswa yang merasa takut gagal umumnya tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga cenderung merasa bahwa tugas yang diberikan atau ujian yang akan dihadapi dirasa sangat sulit baginya. Dalam kondisi ini, beberapa siswa berusaha untuk melawannya dengan belajar lebih giat ataupun mengikuti diskusi kelompok di luar kelas. Namun, beberapa lainnya memilih untuk melakukan penghindaran terhadap tugas dan ujian tersebut dengan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan untuk menutupi rasa cemas dan ketakutan yang dihadapinya.

Selain itu, rasa takut akan kegagalan (*fear failure*) juga disebabkan karena target pencapaian yang ditentukan terlampau tinggi.

Penundaan dikategorikan sebagai prokrastinasi apabila dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dipandang sebagai *trait* prokrastinasi. Prokrastinasi mungkin dapat menjerat siapapun dan dalam jabatan apapun, termasuk mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNJ angkatan 2013. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini yang memperlihatkan kecanggihan teknologi. Teknologi canggih serta beragam media sosial tak dapat dipungkiri juga menjadi salah satu alasan maraknya tindakan prokrastinasi saat ini. Kecanduan bermain gadget, *chatting* di media sosial membuat sebagian mahasiswa merasa nyaman dan menunda setiap tugas akademiknya untuk menghilangkan kepenatan dalam dirinya. Prokrastinasi yang dilakukan secara berulang kali akan menyebabkan mahasiswa terjerat dalam lingkaran prokrastinasi, dan tidak menutup kemungkinan akan menghambat pencapaian prestasi mereka dan kesuksesan belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi, yaitu:

1. Buruknya manajemen waktu belajar mahasiswa
2. Kondisi fisik dan mental mahasiswa yang lelah (*fatigue*)
3. Rendahnya motivasi mahasiswa untuk berprestasi
4. Rendahnya tingkat harga diri (*Self-esteem*) mahasiswa
5. Rendahnya *Locus of Control (LOC)* pada mahasiswa
6. Mahasiswa merasa takut gagal (*fear of failure*) dalam pencapaiannya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada pengaruh antara *locus of control* dengan prokrastinasi pada mahasiswa. Variabel *locus of control* dipilih peneliti dikarenakan merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya tingkatan prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa. Prokrastinasi diukur dengan indikator *arousal procrastinators*, *avoidance procrastinators* dan *decisional procrastinators*. Sedangkan *Locus of control (LOC)* diukur dengan indikator keluarga, motivasi, dan pelatihan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni: Apakah terdapat pengaruh antara *locus of control* terhadap prokrastinasi pada mahasiswa?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan *Locus of Control (LOC)* dan prokrastinasi pada siswa.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan mahasiswa terkait dengan prokrastinasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian mahasiswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.